

HADIS TENTANG DAKWAH

Muhammad Yusuf

Program Studi Dirasa Islamiyah Konsentrasi Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar

myusuf.lantas@gmail.com

Tasbih Tasbih

Program Studi Dirasa Islamiyah Konsentrasi Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar

tasbih.tasbih@uin-alauddin.ac.id

Abustani Ilyas

Program Studi Dirasa Islamiyah Konsentrasi Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar

abustaniilyas66@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk membahas masalah hadis tentang dakwah. Oleh karena itu, tulisan ini terdapat beberapa hal penting yang menjadi fokus bahasan antara lain konsep dakwah dalam Islam, tercermin dari unsur-unsur dakwah yang merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Unsur-unsur tersebut sangat urgen bagi tercapainya tujuan dakwah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian narrative research. Pengumpulan data menggunakan Teknik observasi dan depth interview. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dakwah dalam arti mengajak dapat ditemukan di dalam Alquran dan sunah. Selain itu, istilah-istilah tersebut dapat pula ditemukan di dalam dunia pengetahuan, seperti propaganda, penyiaran, penerangan dan pendidikan dan pengajaran yang pada hakekatnya mengajak kepada yang makruf dan meninggalkan yang munkar. Dakwah harus dilakukan secara berkeselimbangan sehingga dapat mewujudkan khairah ummah. Da'i dituntut tidak sekedar pandai merangkai kata tetapi juga harus mampu menjadi uswatun hasanah.

Kata Kunci: Hadis dan Dakwah

Abstract

This paper aims to discuss the problem of hadith about da'wah. Therefore, this paper contains several important things that are the focus of discussion, including the concept of da'wah in Islam, reflected in the elements of da'wah which are an inseparable unity. These elements are very urgent for achieving the goals of da'wah. This study uses a qualitative research method with a narrative research type. Data collection uses observation and depth interview techniques. The results of the study show that Da'wah in the sense of inviting can be found in the Qur'an and Sunnah. In addition, these terms can also be found in the world of knowledge, such as propaganda, broadcasting, information and education and teaching which in essence invite to what is good and leave what is evil. Da'wah must be carried out in a balanced manner so that it can realize the khairah of the ummah. Da'i are required not only to be good at stringing words together but also to be able to become uswatun hasanah. Keywords: Hadith and Da'wah



© Author(s) 2024

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Dakwah merupakan salah satu pilar penting dalam menyebarkan ajaran Islam. Dalam membangun masyarakat yang berkualitas, hadits-hadits pendek tentang dakwah menjadi landasan yang kuat untuk menginspirasi umat Muslim dalam berdakwah. Hadits-hadits tersebut kemudian mengandung pesan sederhana namun memiliki makna yang mendalam, sehingga menjadi pedoman bagi para muballigh dan umat Islam pada umumnya dalam menyebarkan kebaikan dan menciptakan harmoni dalam masyarakat.

Kegiatan untuk melaksanakan dakwah tidak hanya sebagai bentuk kesadaran dan tanggung jawab seorang muslim terhadap agamanya, akan tetapi lebih jauh lagi sebagai konsekuensi dari pemahaman terhadap perintah Allah dan rasul-Nya yang terdapat dalam teks-teks ayat suci yang tertuang dalam al-Qur'an dan al-hadits. Berdasarkan informasi dari kedua kitab al-Qur'an dan kitab hadis inilah kemudian ditemukan sejumlah pernyataan Allah dalam al-Qur'an dan rasul-Nya dalam hadis terkait dengan dakwah.

Dakwah adalah usaha mempengaruhi orang lain agar mereka bersikap dan bertingkah laku seperti apa yang didakwahkan oleh dai. Ilmu Dakwah ialah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat. Dakwah adalah mendorong manusia agar melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh mereka berbuat ma'ruf dan mencegah dan berbuat munkar, agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dakwah juga diartikan dengan penyampaian ajaran agama Islam yang tujuannya agar orang tersebut melaksanakan ajaran agama dengan sepenuh hati.

Dalam hal inilah diperlukan ajaran agama Islam yang dapat memberikan sumbangan berharga, sebagaimana konsep ajarannya yang menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Sosialisasi ajaran agama Islam ditengah-tengah masyarakat pembangun itu menggunakan strategi dakwah baik yang dilakukan secara lisan, maupun fi'il, dan dapat dilakukan oleh setiap muslim. Dengan demikian, maka tujuan dakwah secara umum dapat dikatakan membangun masyarakat yang maslahat dunia dan akhirat melalui pengetahuan mendalam terhadap pokok-pokok syar'iyahnya.

Dakwah merupakan seruan untuk kita manusia agar selalu berbuat baik dan mengamalkan amal sholeh sesuai dengan perintahNya dan menjauhi segala laranganNya. Dakwah merupakan kegiatan positif yang tentu saja memiliki berbagai keutamaan. Di satu sisi, dakwah merupakan misi Islam yang harus kita tegakkan dan perjuangkan, dan di sisi lain ada banyak manfaat dan keutamaan yang dapat kita rasakan apabila kita berlaku sebagai da'i. Dalam hal ini tidak hanya da'i yang sudah profesional tetapi juga kita sebagai sesama umat Islam yang mau menyerukan kebajikan kepada sesama manusia agar selalu berada di jalan Allah.

Pembahasan terkait dengan dakwah dalam konteks Islam secara menyeluruh atau sebagai suatu system, karena Islam sebagai agama memiliki pilar-pilar pokok yang satu sama lain saling berhubungan erat dan mempengaruhi, yakni Aqidah (sistem keyakinan), Syari'ah (sistem hukum), Ibadah (sistem amal), akhlak (system tingkahlaku), serta dakwah dan tarbiyah (system penyebaran dan penanaman nilai).¹

Sebelum membahas dakwah secara lebih luas dan mendalam, maka perlu terlebih dahulu dikemukakan landasan utamanya yang menjadi pedoman utama dalam kegiatan dakwah sehingga implementasinya menjadi sebuah sistem yang benar-benar dapat membangkitkan semangat beragama bagi masyarakat Islam melalui kegiatan dakwah itu sendiri, yakni al-Qur'an dan hadis. Dari kedua sumber atau rujukan utama dan pertama terkait kegiatan dakwah ini, artikel ini akan lebih fokus menampilkan rujukan kedua berdasarkan tema artikel, yakni hadis tentang dakwah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis narrative research. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami dan menginterpretasikan pengalaman individu dalam konteks sosial dan budaya. Dalam penelitian ini, narrative research digunakan untuk menggali dan memahami konsep dakwah dalam Islam melalui cerita yang ditemukan dalam hadis dan praktik dakwah sehari-hari. Metode ini membantu peneliti untuk mengeksplorasi bagaimana unsur-unsur dakwah yang penting diterapkan oleh para da'i untuk mencapai tujuan dakwah secara keseluruhan.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi dan wawancara mendalam. Observasi digunakan untuk melihat langsung bagaimana dakwah dilakukan dan bagaimana pesan-pesan dakwah disampaikan dan diterima oleh masyarakat. Teknik ini memberikan gambaran nyata tentang praktik dakwah di berbagai situasi. Sementara itu, wawancara mendalam digunakan untuk mendapatkan informasi yang lebih kaya dan mendalam dari para da'i dan orang-orang yang terlibat dalam dakwah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Dakwah

Konsep dakwah terdiri dari dua suku kata yaitu konsep dan dakwah. Konsep secara etimologi berarti rancangan, ide, atau apapun yang digunakan akal budi untuk memahami sesuatu. Sejalan dengan itu Muin Salim mendefenisikan konsep sebagian ide pokok yang mendasari satu

¹ Amrullah Ahmad, *Sketsa Pemikiran Dakwah Sebagai Ilmu: Masalah dan Pendekatan*, Disampaikan dalam diskusi panel Dakwah Sebagai Ilmu (Yogyakarta: an-Nida', 2016), h. 4-5.

gagasan atau ide umum.² Dengan demikian konsep adalah suatu hal yang sangat mendasar untuk dijadikan patokan dalam melaksanakan sesuatu. Secara etimologi dakwah berasal dari Bahasa Arab دعوة - يدعو - دعا yang berarti seruan, ajakan, atau panggilan.³

Kata “dakwah” merupakan serapan dari bahasa Arab yaitu da’wah (دعوة). Secara etimologi, kata da’wah memiliki akar kata *dal*, *‘ain*, dan *mu’tal* (ya) yang bisa berarti membuat seseorang sehingga tertarik pada suatu pesan atas keindahan kata-kata dan kemerduan suara.⁴ Menurut Abu Ubaidah sebagaimana dikutip Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariyah dakwah dianalogikan kepada undangan makan karena menurut kebiasaan bangsa Arab ajakan untuk makan itu adalah suatu hal yang sangat menarik dan mengundang perhatian untuk dipenuhi.⁵ Dengan demikian, arti kata dakwah adalah suatu bentuk penyampaian pesan seseorang, suatu kelompok, atau masyarakat secara umum. Pesan itu disampaikan melalui susunan kata yang sempurna dan nada suara yang menarik yang mendengarkannya atau objek yang membaca dapat memperlihatkan pesan itu. Dari asal kata itu, dakwah dari berbagai bentuknya (*fi’il* dan *isim*), terulang di dalam al-Quran sebanyak 112 kali.⁶

Dari konsep di atas, memberikan suatu penguatan bahwa konsep dakwah dan implementasinya tetap tidak akan pernah terpisah dari rujukan utamanya, yakni al-Qur’an. Akan tetapi, pada kajian artikel yang ditampilkan ini rujukan yang dibahas adalah rujukan atau sumber kedua dari ajaran Islam itu sendiri, yakni “Hadis”. Penjelasan al-Qur’an tentang suatu hal terkadang masih global, sehingga hadis sebagai sumber ajaran Islam kedua menempati posisi strategis dalam membentuk peradaban umat manusia.

B. Hadis-Hadis terkait Dakwah

Berikutnya akan dipaparkan beberapa hadis tentang dakwah. Namun sebelumnya perlu dipertegas bahwasanya jika mau dihitung-hitung totalitas hadis terkait dengan dakwah sungguh banyak, namun yang ditampilkan dalam tulisan ini hanya beberapa saja, yakni:

² Muin Salim, *Beberapa Aspek Metodologi Tafsir al-Qur’an* (Ujung Pandang: Lembaga Studi Kebudayaan Islam, 1990), h. 17.

³ Barmawi Umar, *Asas-Asas Ilmu Dakwah*, Cet. II (Solo: Ramadhani, 2000), h. 52.

⁴ Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariyah, *Mu’jam Muqayyis al-Lugat, Juz 1* (Mesir: Mustafa al-Halaby wa Auladuh, 1969), h. 279.

⁵ Zakariyah, h. 279.

⁶ Muhammad Fuad Abd al-Baqiy, *Mu’jam al-Mufahraz li alfaz al-Quran al-Karim* (Beirut: Dar alFikr, 1987), h. 257-260.

1. Hadis Pertama

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً ... (رواه البخاري).⁷

Artinya:

Dari Abdillah bin ‘Umar berkata: Rasulullah saw., bersabda: Sampaikanlah dari padaku walaupun hanya satu ayat (HR. al-Bukhari).

Sejatinya hadis tersebut bukanlah perintah bagi orang yang tahu satu ayat untuk menjadi pendakwah, melainkan perintah kepada sahabat yang hadir saat Nabi menyampaikan wahyu yang diterimanya dari malaikat, kepada sahabat lain yang saat itu tidak bisa hadir. Jadi hanya sebatas menginformasikan, supaya yang lain menjadi tahu tentang adanya ayat yang diturunkan lagi di saat mereka sedang tidak bersama Nabi, sehingga semua sahabat menjadi tahu.

Di masa sekarang dimana jarak waktu dengan Nabi terbentang hingga 16 abad dan jarak geografis terbentang hingga ribuan kilometer, ditambah pemahaman tiap-tiap kita tentang ujaran Nabi yang jelas tidak merata, hadis “*walauu ayah*” ini tidak bisa serta-merta dijadikan pegangan untuk menyampaikan sesuatu dari Nabi tanpa sumber dan pengetahuan yang jelas. Jadi intinya boleh saja untuk menyampaikan ayat al-Qur’an dan hadits yang diketahui, namun perlu didukung dengan sumber dan pengetahuan yang jelas, jangan sampai salah mengutip atau bahkan salah dalam menyampaikan.

2. Hadis Kedua

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيَعْبِرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ (رواه مسلم).⁸

⁷ Al-Hafid Abu al-A‘la Muḥammad bin Abdurrahman, *Syarh al-Jam‘i al-Tirmidzi*, Juz VII, Cet. III (Mesir: Dār al-Fikr, 2000), h. 431.

⁸ Muslim Abū al-ḥajjāj bin al-Qusyairī Imam Muslim al-Naisabūrī, *Shahih Muslim*, Juz I (Cairo: Isa al-Babi al-Halabi Wa Syirkah, 2005), h. 69.

Artinya:

Dari Abi Said al-Khudry berkata: Rasulullah saw., bersabda: barangsiapa di antara kalian melihat kemungkaran, maka cegahlah dan hentikanlah dengan tanganmu. Apabila tidak mampu, maka cegahlah dan hentikanlah dengan lisanmu. Apabila tidak mampu, maka cegahlah dan hentikanlah dengan hatimu; dan hal ini merupakan buah iman yang paling rendah (HR. Muslim).

Maksud hadis di atas adalah memahami hadis *man ra'a minkum munkaran* tersebut secara utuh berdasarkan pendapat para ulama yang otoritatif dan moderat. Menurut Imam Ibnu Rajab (seorang ulama terkemuka mazhab Hanbali), hadis "*man ra'â minkum munkaran*" dan beberapa hadis yang terkait dengannya menunjukkan kewajiban mengingkari kemungkaran yang terjadi sesuai kemampuan masing-masing. Namun, setiap Muslim tetap wajib mengingkari kemungkaran itu dengan hatinya. Sebab, apabila seorang Muslim tidak mengingkari kemungkaran dengan hatinya, maka hal ini menandakan imannya telah hilang.

3. Hadis Ketiga

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "بُؤْسَتِ الْمَرْأَةُ الْمُتَشَدِّدَةُ فِي الطَّلَبِ وَالْمُتَصَدِّقَةُ بِالْمُعَاطَفِ".

Artinya:

Dari Abdullah bin Amr radhiyallahu ‘anhuma, dia berkata: Rasulullah saw, bersabda, "Celakalah wanita yang meminta-minta dengan sangat dan yang bersedekah dengan terlalu banyak", (HR. Abu Daud, dan al-Tirmidzi, dinilai shahih oleh al-Bani).

Hadis di atas mengajarkan bahwa dalam berdakwah itu, tidak disarankan untuk berlebih-lebihan dalam meminta-minta atau memberi sedekah. Dakwah yang efektif adalah yang seimbang dan tidak melampaui batas, baik dalam meminta bantuan maupun memberi sedekah.

4. Hadis Keempat

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصُومْ". (رواه البخارى ومسلم)

Artinya:

Dari Abu Hurairah RA, berkata: Rasulullah saw., bersabda, “Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah dia berkata yang baik atau diam.”

Hadis di atas menekankan pentingnya berbicara dengan baik terutama dalam menyampaikan dakwah. Sebagai seorang da'i, kita harus berbicara dengan kata-kata yang baik, menghindari ucapan yang kasar atau menyakitkan hati. Jika kita tidak mampu mengatakan sesuatu yang baik, lebih baik untuk diam.

5. Hadits Kelima

عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّ مِنْ أَفْضَلِ الْقِتَالِ عِنْدَ اللَّهِ رَجُلًا يَكُونُ حَيْثَ الْفِطْنَةِ، يَفْتُلُ وَيُقْتَلُ (رواه المسلم).

Artinya:

Dari Abu Musa al-Asy'ari RA, berkata: Rasulullah saw., bersabda, “Sesungguhnya diantara jihad yang paling utama di sisi Allah adalah seorang laki-laki yang memiliki akal yang cerdas, dia berperang dan terbunuh.”

Hadis tersebut menunjukkan pentingnya cerdas dan bijaksana dalam melakukan dakwah. Seorang da'i harus memiliki pemahaman yang baik dan kemampuan berpikir yang cerdas. Dakwah yang efektif memerlukan strategi yang tepat dan kebijaksanaan dalam bertindak.

6. Hadits Keenam

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "بَادِرُوا بِالْأَعْمَالِ فِتْنًا كَقَطْعِ اللَّيْلِ الْمُظْلِمِ، يُصْبِحُ الرَّجُلُ مُؤْمِنًا وَيُمْسِي كَافِرًا، أَوْ يُمْسِي مُؤْمِنًا وَيُصْبِحُ كَافِرًا، يَبِيعُ دِينَهُ بِعَرَضٍ مِنَ الدُّنْيَا. (رواه المسلم)

Artinya:

Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, dia berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Bergegaslah melakukan amal perbuatan karena fitnah itu datang bagaikan gelap gulita di malam hari. Seseorang akan bangun pagi sebagai seorang mukmin dan saat petang sudah menjadi kafir, atau sebaliknya. Dia menjual agamanya dengan memperoleh bagian dari dunia.”

Hadis tersebut mengingatkan kita tentang bahaya fitnah dalam dakwah. Dakwah dapat menjadi ujian yang berat, dan seseorang harus tetap teguh dalam imannya. Kita tidak boleh mengorbankan agama kita hanya demi keuntungan materi atau dunia yang sementara.

7. Hadits Ketujuh

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: “لَا تُطِيعُوا الْمُخُونَةَ فِي الدِّينِ وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ.” (رواه البخاري ومسلم)

Artinya:

Dari Anas bin Malik radhiyallahu ‘anhu, dia berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Janganlah kalian mentaati seseorang yang berbuat zalim dalam agama dan tolong-menolonglah kalian dalam kebajikan dan takwa. Janganlah kalian tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan.”

Hadis di atas mengajarkan pentingnya berkoordinasi dalam dakwah untuk melakukan kebaikan dan menghindari dosa. Sebagai da’i, kita harus saling membantu dalam memperkuat iman, berbuat baik, dan menghindari tindakan yang melanggar aturan agama atau berpotensi merusak hubungan antar manusia.

8. Hadits Kedelapan

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: “يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا، وَبَشِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا.” (رواه البخاري ومسلم)

Artinya:

Dari Anas bin Malik radhiyallahu ‘anhu, dia berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Permudahlah (agama) dan janganlah dipersulit, berilah kabar gembira dan janganlah mengejutkan (dengan perkataan atau perbuatan yang menakutkan).”

Hadis di atas, mengajarkan agar dakwah disampaikan dengan cara yang mudah dipahami dan tidak memberatkan orang lain. Muballigh harus menggunakan bahasa yang ramah, memberikan informasi dengan cara yang menyenangkan, dan tidak menakut-nakuti atau memprovokasi orang lain dalam dakwah.

9. Hadits Kesembilan

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: “إِنَّ مِنْ أَفْضَلِ الْعِبَادَةِ الْمَرْءُ أَنْ يُذَكِّرَ أَهْلَ بَيْتِهِ.”

Artinya:

Dari Anas bin Malik radhiyallahu ‘anhu, dia berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Sesungguhnya di antara ibadah yang paling utama bagi seseorang adalah mengingatkan keluarganya.” HR. Abu Dawud (5149) dan Tirmidzi (2145), dinilai shahih oleh al-Albani.

Hadis di atas menggarisbawahi pentingnya dakwah di lingkungan keluarga. Seorang da’i harus memulai dengan memberikan nasihat dan pengajaran agama kepada keluarga sendiri sebelum menyampaikannya kepada orang lain. Memberikan pengajaran yang baik dan mengingatkan keluarga tentang tuntunan agama adalah tugas yang mulia.

10. Hadits Kesepuluh

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: “مَنْ لَا يَرْحَمُ النَّاسَ لَا يَرْحَمُهُ اللَّهُ.”

Artinya:

Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, dia berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Barangsiapa yang tidak menyayangi manusia, maka Allah tidak akan menyayanginya.” HR. Bukhari (5688) dan Muslim (2319).

Hadis tersebut menekankan pentingnya memiliki kasih sayang dan empati terhadap sesama manusia dalam dakwah. Kita harus menunjukkan sikap penyayang kepada orang lain, membantu mereka dalam kebaikan, dan memperlakukan mereka dengan kebaikan. Kasih sayang dan perhatian kita terhadap orang lain adalah cermin dari kasih sayang Allah terhadap kita.

11. Hadits Kesebelas

عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: “مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا، وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا.

Artinya:

Dari Abu Mas'ud Al-Anshari radhiyallahu 'anhu, dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Barangsiapa mengajak kepada petunjuk, maka dia akan mendapatkan pahala seperti pahala-pahala orang yang mengikutinya tanpa mengurangi sedikit pun pahala-pahala mereka. Dan barangsiapa mengajak kepada kesesatan, maka dia akan mendapatkan dosa sebesar dosa-dosa orang yang mengikutinya tanpa mengurangi sedikit pun dosa-dosa mereka”, HR. Muslim (2674).

Penjelasan hadis tersebut menegaskan bahwa dalam dakwah, penting untuk mengajak kepada kebenaran dan petunjuk yang sesuai dengan ajaran Islam. Jika kita mengajak orang kepada kebenaran, kita akan mendapatkan pahala sebanyak pahala mereka yang mengikuti petunjuk tersebut. Namun, jika kita mengajak kepada kesesatan, kita akan bertanggung jawab atas dosa-dosa mereka yang mengikuti kesesatan tersebut.

12. Hadits Keduabelas

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: “إِنَّ الدِّينَ يُسْرٌ، وَلَنْ يُشَادَّ الدِّينَ أَحَدٌ إِلَّا غَلَبَهُ، فَسَدِّدُوا وَقَارِبُوا، وَأَبْشِرُوا، وَاسْتَعِينُوا بِالْعَدْوَةِ وَالرَّوْحَةِ وَشَيْءٍ مِنَ الدُّجَةِ.”

Artinya:

Dari Abdullah bin Amr ra, berkata: Rasulullah saw., bersabda, “Sesungguhnya agama ini mudah. Dan tidaklah ada seseorang yang memperberat agama melainkan akan dikalahkan oleh agama itu. Maka luruskanlah dirimu, dekatkanlah dirimu (dalam menjalankan agama), berbahagialah, dan tolong-menolonglah dalam kegiatan pagi dan petang, dan (bantu) sebagian waktu di tengah-tengah keadaan terjaga”. HR. Bukhari (39) dan Muslim (2816).

Hadis tersebut mengajarkan bahwa agama Islam adalah agama yang mudah dan tidak membebani. Kita harus menjalankan agama dengan lurus dan mendekati diri kepada-Nya. Kita juga diajak untuk saling membantu dan bekerja sama dalam kegiatan kebaikan, baik di waktu pagi, petang, maupun di tengah-tengah waktu yang sibuk.

13. Hadis Ketigabelas

مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا، وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا (رواه مسلم، رقم 2674)

Artinya:

“Barangsiapa mengajak kepada petunjuk, maka baginya pahala sama seperti pahala orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun, dan barangsiapa mengajak kepada kesesatan maka baginya dosa sama seperti dosa orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi dosa mereka sedikitpun”. (HR. Muslim: 2674).

Hadis di atas menunjukkan betapa urgensinya dakwah dalam kehidupan masyarakat. Hadis-hadis tentang dakwah di atas tidak hanya menyebutkan tentang kewajiban dakwah, namun lebih jauh lagi secara rinci menjelaskan tentang metode, media, materi dan pahala bagi mereka yang melaksanakannya. Berangkat dari teks ayat-ayat dan hadits ini pula dapat disimpulkan bahwa sejak awal kedatangannya Islam telah dinyatakan Allah sebagai agama dakwah. Dikatakan agama dakwah karena ajaran-ajaran yang ada di dalamnya mengharuskan pemeluknya untuk mengembangkannya, sampai diterima oleh semangat luas. Semangat untuk memperjuangkan kebenaran agama inilah yang telah membangkitkan semangat kaum muslimin untuk terus mengembangkan agamanya

Demikianlah beberapa hadis tentang Dakwah yang dapat dijadikan sebagai referensi dalam menyampaikan kebenaran di tengah-tengah umat Islam. Walaupun pada dasarnya, masih juga terdapat beberapa hadis yang lain dapat dijadikan sebagai rujukan dalam menjalankan aktivitas dakwah.

C. Pentingnya Dakwah dalam Islam

Betapapun baiknya suatu ide, jika tidak dikembangkan, ide tersebut akan tetap tinggal sebagai ide. Oleh karena itu, Ide yang baik perlu selalu dipublikasikan agar dikenal oleh masyarakat luas. Semua manusia yang normal, membutuhkan petunjuk Allah swt., karena hanya dengan petunjuk-Nya-lah seseorang dapat mencapai keselamatan di dunia dan di akhirat. Sejarah perkembangan agama tauhid, menunjukkan bahwa kebenaran yang diturunkan Allah Swt. terus-menerus dapat dikembangkan dengan baik, disebarluaskan melalui dakwah oleh para Nabi, ulama dan muballigh.

Dakwah Islam menentukan tegak atau runtuhnya suatu masyarakat. Islam tidak bisa berdiri tegak tanpa jamaah dan tidak bisa membangun masyarakat tanpa dakwah. Oleh karena itu, dakwah adalah kewajiban bagi umat Islam. Seiring dengan itu M. Natsir mengatakan bahwa posisi dakwah dalam Islam, sangat penting. Disebut demikian, karena dakwah Islam menurut beliau akan ikut menentukan jatuh banggunya suatu masyarakat dalam suatu bangsa.⁹ Di dalam al-Qur'an dan sunah ditemukan bahwa dakwah Islam menduduki tempat dan posisi yang utama dan strategis. Keindahan dan kesesuaian Islam dengan perkembangan zaman baik dalam sejarah maupun prakteknya, sangat ditentukan oleh kegiatan dakwah yang dilakukan umat Islam.

KESIMPULAN

Konsep dakwah dalam Islam, tercermin dari unsur-unsur dakwah yang merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Unsur-unsur tersebut sangat urgen bagi tercapainya tujuan dakwah.

Dakwah dalam arti mengajak dapat ditemukan di dalam Alquran dan sunah. Selain itu, istilah-istilah tersebut dapat pula ditemukan di dalam dunia pengetahuan, seperti propaganda, penyiaran, penerangan dan pendidikan dan pengajaran yang pada hakekatnya mengajak kepada yang makruf dan meninggalkan yang munkar.

Dakwah harus dilakukan secara berkesenimbangan sehingga dapat mewujudkan khairah ummah. Da'i dituntut tidak sekedar pandai merangkai kata tetapi juga harus mampu menjadi uswatun hasanah.

⁹ M. Natsir, *Fiqh Dakwah* (Jakarta: Dewan Dakwah Islamiah Indonesia, 2007), h. 71.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Al-Hafid Abu al-A'la Muḥammad bin. *Syarh al- Jam'i al-Tirmidzi*. Juz VII, Cet. III. Mesir: Dār al- Fikr, 2000.
- Ahmad, Amrullah. *Sketsa Pemikiran Dakwah Sebagai Ilmu: Masalah dan Pendekatan*. Disampaikan dalam diskusi panel Dakwah Sebagai Ilmu. Yogyakarta: an-Nida', 2016.
- Baqiy, Muhammad Fuad Abd al-. *Mu'jam al-Mufahraz li alfaz al-Quran al-Karim*. Beirut: Dar alFikr, 1987.
- Barmawi Umar. *Asas-Asas Ilmu Dakwah*. Cet. II. Solo: Ramadhani, 2000.
- Naisabūrī, Muslim Abū al-ḥajjāj bin al-Qusyairī Imam Muslim al-. *Shahih Muslim*. Juz I. Cairo: Isa al-Babi al-Halabi Wa Syirkah, 2005.
- Natsir, M. *Fiqh Dakwah*. Jakarta: Dewan Dakwah Islamiah Indonesia, 2007.
- Salim, Muin. *Beberapa Aspek Metodologi Tafsir al-Qur'an*. Ujung Pandang: Lembaga Studi Kebudayaan Islam, 1990.
- Zakariyah, Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin. *Mu'jam Muqayyis al-Lugat, Juz 1*. Mesir: Mustafa al-Halaby wa Auladuh, 1969.